

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMBERIAN ASI  
PADA BAYI DI KELURAHAN LANGGINI WILAYAH KERJA PUSKESMAS  
BANGKINANG KOTA KABUPATEN KAMPAR TAHUN 2018**

**Nislawaty, S.ST, M.Kes**

Dosen Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

Email : [nislawaty@gmail.com](mailto:nislawaty@gmail.com)

**ABSTRAK**

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata pemberian ASI Eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak dalam kehidupan mereka, hanya 42% yang mendapatkan ASI Eksklusif. Di Provinsi Riau tahun 2017 pencapaian ASI Eksklusif 69,4% dan di Kabupaten Kampar 73,5% pada tahun 2017. Puskesmas Bangkinang Kota merupakan salah satu puskesmas dengan pencapaian target ASI yang rendah hanya 9,91%. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI pada bayi di kelurahan langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang memiliki bayi > 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar tahun 2018. Jumlah sampel 30 responden dan pengambilan sampel dengan *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square. Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu terhadap pemberian ASI dengan nilai *P value* 0,028 ( $p \leq 0,05$ ), ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI dengan nilai *P value* 0,001 ( $p \leq 0,05$ ) dan ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan promosi susu formula dengan pemberian ASI dengan nilai *P value* 0,001 ( $p \leq 0,05$ ). Disarankan bagi pelayanan kesehatan di Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar lebih meningkatkan lagi upaya-upaya untuk meningkatkan cakupan ASI melalui penyuluhan langsung kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat menerima informasi terbaru.

**Kata Kunci : Pekerjaan Ibu, Dukungan Suami, Keterpaparan Promosi Susu Formula**

**PENDAHULUAN**

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi yang bersifat alamiah. ASI mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya

tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi (Amiruddin, 2007).

Pemberian ASI mempunyai peran yang sangat kuat terhadap hubungan emosional antara ibu dan bayi. Saat memberikan ASI ibu dan bayi akan merasakan ketenangan dan meningkatkan jalinan kasih sayang. Bayi yang diberikan ASI akan lebih sering berada dalam dekapan ibu

hingga bayi dapat merasakan detakan jantung ibu yang telah dikenalnya sejak dalam kandungan, kasih sayang yang dirasakan bayi akan menjadi dasar perkembangan emosi bayi dan dapat membentuk kepribadian yang percaya dan dasar spiritual yang baik (Roesli, 2009 dalam Ihsani, 2011).

Rendahnya cakupan pemberian ASI merupakan ancaman bagi tumbuh kembang anak yang akan berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangankualitas Sumber Daya Manusia (SDM) secara umum karena sebesar 80% perkembangan otak anak dimulai sejak masih di dalam kandungan sampai usia 3 tahun yang dikenal dengan periode emas. Menurut penelitian Utami (2016), dijelaskan alasan ibu tidak menyusui bayinya, karena ibu sibuk bekerja, kurangnya pengertian dan pengetahuan ibu tentang manfaat ASI dan menyusui yang menyebabkan ibu terpengaruh kepada susu formula. Kesehatan atau status gizi bayi serta kelangsungan akan lebih baik pada ibu yang berpendidikan rendah. Faktor lain yang berpengaruh terhadap pemberian ASI adalah dukungan suami dan keluarga serta sikap ibu terhadap lingkungan sosial dan budayanya (Utami, 2016).

ASI Eksklusif adalah memberikan ASI saja kepada bayi selama enam bulan pertama kehidupan tanpa memberikan cairan lain, makanan padat, atau air kecuali vitamin, mineral, dan suplemen obat yang diizinkan. ASI eksklusif diberikan untuk mencapai kesehatan dan tumbuh kembang optimal (WHO, 2010 dalam Handayani, 2015).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 tahun 2012 ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak

dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin dan air mineral). Pemberian ASI eksklusif secara baik akan berdampak positif bagi tumbuh kembang bayi baik secara fisik maupun emosional. Bayi akan tumbuh lebih sehat dengan sistem kekebalan tubuh yang sempurna dari ASI. Selain itu, ASI juga meningkatkan *Intelegensi Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) anak. Menyusui juga dapat menciptakan ikatan psikologi dan kasih sayang yang kuat antara ibu dan bayi, mencegah perdarahan setelah melahirkan, mempercepat mengecilnya rahim (Prasetyono, 2009).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 masih menunjukkan rata-rata pemberian ASI Eksklusif di dunia baru berkisar 38%. Di Indonesia meskipun sejumlah besar perempuan (96%) menyusui anak mereka dalam kehidupan mereka, hanya 42% yang mendapatkan ASI Eksklusif. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network* (IBFAN) tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat ketiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Global Strategy for Infant and Young Child Feeding*). Adapun target yang ditetapkan untuk pemberian ASI Eksklusif dalam Standar Pelayanan Minimum (SPM) adalah 80% (WHO, 2008).

Capaian ASI Eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan SDKI tahun 2012 pencapaian ASI Eksklusif

adalah 42%. Sedangkan, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2013, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan hanyalah 54,3% (Pusdatin, 2015 dalam Ni'mah, 2017).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Republik Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2014, 2015 dan 2016, capaian ASI Eksklusif mengalami peningkatan juga penurunan. Capaian ASI Eksklusif pada tahun 2014 sebesar 52,3%, kemudian mengalami penurunan di tahun 2015 sebesar 50,7%, sedangkan pada tahun 2016 capaian ASI Eksklusif di Indonesia mengalami peningkatan yaitu menjadi 54,0% (Pusdatin, 2016).

Persentase pemberian ASI Eksklusif di Provinsi Riau tahun 2015 sebesar 68,8%, Capaian ini

lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 64,7% dan ditahun 2017 capaian ASI Eksklusif meningkat sebesar 69,4%.

Adapun cakupan pemberian ASI Eksklusif dengan jumlah persentase terendah beradadi wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota dengan jumlah 79 bayi (9,91%), sedangkan cakupan pemberian ASI Eksklusif tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas XIII Koto Kampar II dengan jumlah 163 bayi (105,16%).

Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar tahun 2017 tentang bayi yang tidak mencapai target pemberian ASI secara Eksklusif yaitu di Puskesmas yang ada di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut :

**Tabel 2 Data Cakupan Pemberian ASI Eksklusif Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar Tahun 2017**

No	Puskesmas	Jumlah	Persentase
1	<b>Bangkinang Kota</b>	<b>79</b>	<b>9,91</b>
2	Kampar	725	77,46
3	Tambang	661	38,93
4	XIII Koto Kampar I	136	73,91
5	<b>XIII Koto Kampar II</b>	<b>163</b>	<b>105,16</b>
6	XIII Koto Kampar III	68	40,96
7	Kuok	268	48,29
8	Siak Hulu I	544	60,65
9	Siak Hulu II	387	46,74
10	Siak Hulu III	40	11,76
11	Kampar Kiri	462	72,41
12	Kampar Kiri Hilir	125	47,71
13	Kampar Kiri Hulu I	105	56,76
14	Kampar Kiri Hulu II	40	55,56
15	Tapung I	139	32,94
16	Tapung II	385	48,37
17	Tapung	267	38,47
18	Tapung Hilir I	287	50,98
19	Tapung Hilir II	225	37,82
20	Tapung Hulu I	458	44,25
21	Tapung Hulu I	273	34,3
22	Salo	275	49,37
23	Rumbio Jaya	147	41,76
24	Bangkinang	616	78,07
25	Perhentian Raja	224	61,37
26	Kampar Timur	337	62,87
27	Kampar Utara	83	23,99

28	Kampar Kiri Tengah	66	11,09
29	Gunung Sahilan I	50	22,32
30	Gunung Sahilan II	119	43,59
31	Koto Kampar Hulu	238	59,06
<b>TOTAL</b>		<b>8071</b>	<b>47,33</b>

Sumber: Dinkes Kabupaten Kampar 2017

Berdasarkan cakupan bulan Desember pemberian ASI Eksklusif yang tercapai di wilayah kerja

Puskesmas Bangkinang Kota pada tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 1.3 dibawah ini :

**Tabel 3 Data Cakupan Bulan Desember Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Tahun 2017**

No	Kelurahan/ Desa	Jumlah Bayi Baru Lahir	Bayi 6 bln yg datang	Lulus ASI Eksklusif	Persentase
1	Bangkinang	29	12	11	91,7
2	Langgini	65	11	9	81,8
3	Kumantan	4	12	10	83,3
4	Ridan Permai	5	24	12	50,0
<b>TOTAL</b>		<b>103</b>	<b>59</b>	<b>42</b>	<b>71,2</b>

Sumber: Dinkes Kabupaten Kampar 2017

Berdasarkan data cakupan bulan Desember, pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota yaitu dengan jumlah persentase tertinggi berada di Kelurahan/Desa Bangkinang yaitu 11 bayi (91,7%), sementara jumlah persentase terendah berada di Kelurahan/Desa Ridan Permai yaitu 12 bayi (50,0%) dan Kelurahan/Desa Langgini dengan jumlah persentase (81,8%).

Rendahnya angka bayi yang disusui dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik predisposisi, pendukung maupun penguat. Faktor predisposisi terdiri dari umur, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan, paritas dan sikap ibu. Sedangkan faktor pendukung terdiri daritempat persalinan dan keterpaparan promosi susu formula. Faktor penguat terdiri dari dukungan suami dan dukungan keluarga (Handayani, 2015 dan Setyorini, 2017).

Salah satu alasan ibu tidak memberikan ASI adalah ibu yang bekerja. Sering kali alasan pekerjaan membuat seorang ibu berhenti menyusui dan memberikan susu formula kepada bayinya karena

dirasa lebih praktis. Bekerja merupakan kegiatan ekonomi yang dilakukan dengan tujuan memperoleh pendapatan. Saat ini bekerja tidak hanya dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan, tidak terkecuali ibu menyusui. Jumlah partisipasi ibu menyusui yang bekerja menyebabkan turunnya angka lama menyusui. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Subrata (2004) menunjukkan kelompok ibu bekerja memiliki peluang 7,9 kali lebih besar untuk tidak menyusui bayi secara Eksklusif (Roesli dalam Pertiwi, 2012).

Dukungan suami merupakan bagian yang penting dalam keberhasilan memberikan ASI Eksklusif. Masih banyak suami yang berpendapat salah, para suami ini berpendapat bahwa menyusui adalah urusan ibu dan bayinya. Mereka menganggap cukup menjadi pengamat yang pasif saja, sebenarnya suami mempunyai peran yang sangat menentukan dalam keberhasilan menyusui karena suami akan turut menentukan kelancaran refleksi pengeluaran ASI yang sangat

dipengaruhi oleh keadaan emosi atau perasaan ibu (Handayani, 2015).

Dari survey awalyang peneliti lakukan di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kotapada tanggal 04 Mei 2018 dengan melakukan wawancara serta pembagian kuesioner kepada ibu yang menyusui sebanyak 10 orang didapatkan data bahwa hanya 4 orang ibu yang memberikan ASI Eksklusif dan 6 orang ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif. Adapun alasan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya yaitu 8 orang (80%) ibu yang mengatakan karena bekerja, 6 orang (60%) suami yang tidak memberi dukungan kepada ibu dalam pemberian ASI secara Eksklusif dan 7 orang (70%) ibu menyusui yang sudah terpapar promosi susu formula dimana ibu sudah memberikan bayinya susu formula sebelum bayi berusia 6 bulan. Kondisi ini menuntut kerja keras semua pihak untuk meningkatkan capaian program, mengingat pentingnya manfaat ASI Eksklusif bagi bayi untuk pertumbuhan dan perkembangannya di masa yang akan datang.

Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian ASI Pada Bayi di Kelurahan Langgini Wilayah Kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018”.

### **TUJUAN PENELITIAN**

Menganalisa Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pemberian ASI pada bayi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* yaitu pengumpulan data baik variabel *dependent* maupun *independent* dilakukan dalam waktu yang sama (Notoatmodjo, 2010).

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 s/d 23 Juli 2018.

### **B. Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu menyusui yang mempunyai bayi umur > 6 bulan di Kelurahan Langgini wilayah kerja puskesmas Bangkinang Kota yang berjumlah 30 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah ibu menyusui yang mempunyai bayi umur > 6 bulan di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota.

## **HASIL PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 19 s/d 23 Juli 2018 di kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar. Responden penelitian ada sebanyak 30 responden. Data yang diambil pada penelitian ini meliputi pekerjaan Ibu, dukungan suami dan keterpaparan promosi susu formula (variabel independen) dan pemberian ASI (variabel dependen). Dari penyebaran kuesioner didapatkan hasil sebagai berikut :

### **A. Analisa Univariat**

Analisa univariat dalam penelitian ini yaitu pekerjaan Ibu, dukungan suami, keterpaparan promosi susu formula dan pemberian ASI. Hasil analisa ini dapat di lihat pada tabel 1 berikut ini :

1. Karakteristik Responden

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Independen dan Dependen di

Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018

No	Variabel Independen	n	%
1.	<b>Pekerjaan Ibu</b>		
	a. Bekerja	19	63,3
	b. Tidak bekerja	11	36,7
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
2.	<b>Dukungan Suami</b>		
	a. Tidak mendukung	16	53,3
	b. Mendukung	14	46,7
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
3.	<b>Keterpaparan Promosi Susu Formula</b>	20	66,7
	a. Terpapar	10	33,3
	b. Tidak terpapar		
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
<b>Variabel Dependen</b>			
4.	<b>Pemberian ASI</b>		
	a. Tidak	22	73,3
	b. Ya	8	26,7
	<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Penyebaran Kuesioner

Dari tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa dari 30 ibu menyusui terdapat 19 ibu (63,3%) memiliki pekerjaan, 16 ibu (53,3%) tidak memperoleh dukungan suami, 22 ibu (73,3%) yang terpapar promosi susu formula, dan 20 ibu (66,7%) tidak memberikan ASI secara Eksklusif.

**B. Analisa Bivariat**

Analisa bivariat ini menggambarkan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Pada Bayi di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten

Kampar Tahun 2018. Analisa bivariat ini menggunakan uji Chi-Square sehingga dapat dilihat ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut. Analisa bivariat ini peneliti sajikan dalam bentuk tabel dibawah ini :

1. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI

**Tabel 2** Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018

Pekerjaan Ibu	Pemberian ASI		Total	P value	POR (CI 95%)	
	Tidak	Ya				
	N	%	N	%	N	%
Bekerja	17	89,5	2	10,5	19	100
Tidak Bekerja	5	45,5	6	54,5	11	100
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>73,3</b>	<b>8</b>	<b>26,7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa dari 19 responden (100%) yang bekerja, terdapat 2

orang (10,5%) ibu yang memberikan ASI secara Eksklusif, sedangkan dari 11

responden (100%) yang tidak bekerja, terdapat 5 orang (45,5%) yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan uji statistik diperoleh nilai  $p$  value = 0,028 ( $p \leq 0,05$ ), dengan derajat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Ini berarti ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR = 10,2 hal ini berarti responden yang

bekerja berpeluang 10 kali bayinya tidak mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan yang memberikan ASI.

2. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI

**Tabel 3 Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018**

Dukungan Suami	Pemberian ASI				Total	P value	POR	
	Tidak		Ya					
	n	%	N	%				
Tidak mendukung	15	93,8	1	6,3	16	100	0,008	15,0
Mendukung	7	50,0	7	50,0	14	100		
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>73,3</b>	<b>8</b>	<b>26,7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>		

Sumber : Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 16 responden (100%) yang suaminya tidak mendukung, terdapat 1 orang (6,3%) yang memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya. Sedangkan dari 14 responden (100%) yang suaminya mendukung, terdapat 7 orang (50,0%) yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan uji statistik yang dilakukan diperoleh nilai  $p$  value = 0.008 ( $p \leq 0,05$ ). Dengan derajat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Ini berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018.

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR = 15,0 responden yang tidak mendapat dukungan dari suami berpeluang 15 kali tidak mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan yang memberikan ASI.

3. Hubungan Keterpaparan Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI

**Tabel 4 Hubungan Keterpaparan Promosi Susu Formula dengan wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018 Pemberian ASI di Kelurahan Langgini**

Keterpaparan Promosi Susu Formula	Pemberian ASI				Total	P value	POR (CI 95%)	
	Tidak		Ya					
	N	%	n	%				
Terpapar	19	95,0	1	5,0	20	100	0,000	44,4
Tidak Terpapar	3	30,6	7	70,0	10	100		

<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>73,3</b>	<b>8</b>	<b>26,7</b>	<b>30</b>	<b>100</b>
---------------	-----------	-------------	----------	-------------	-----------	------------

Sumber : Hasil Uji Chi Square

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa dari 20 responden (100%) yang terpapar promosi susu formula, terdapat 1 orang (5,0%) yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Sedangkan dari 10 responden (100%) yang tidak terpapar promosi susu formula, terdapat 3 orang (30,6%) yang memberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Dengan derajat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Ini berarti ada hubungan keterpaparan promosi susu formula dengan pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR = 44,4 hal ini berarti responden yang terpapar promosi susu formula berpeluang 44 kali anaknya tidak mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan yang memberikan ASI.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan dalam bab distribusi frekuensi masing-masing variabel, bab ini akan membahas secara sistematis dari analisis yang terdiri dari variabel-variabel yang diteliti kemudian selanjutnya dilakukan pembahasan dengan membandingkan dengan hasil yang telah didapatkan dilapangan.

### A. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 19 responden (100%)

yang bekerja, terdapat 2 orang (10,5%) yang memberikan ASI Eksklusif, sedangkan dari 11 responden (100%) yang tidak bekerja, terdapat 5 orang (45,5%) yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai  $p$  value = 0,028 ( $p \leq 0,05$ ), dengan derajat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Ini berarti ada hubungan pekerjaan dengan pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR = 10,2 hal ini berarti responden yang bekerja berpeluang 10 kali bayinya tidak mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan yang memberikan ASI.

Pekerjaan adalah aktivitas sehari-hari yang dilakukan ibu diluar pekerjaan rutin rumah tangga yang tujuannya untuk mencari nafkah dan membantu suami. Pekerjaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang untuk ditekuni dan dilakukan sesuai dengan bidang kemampuannya sebagai mata pencariannya (Astutik, 2014).

Meningkatnya jumlah partisipasi wanita dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam angkatan kerja dan adanya emansipasi dalam segala bidang kerja dan kebutuhan masyarakat menyebabkan turunnya kesediaan menyusui dan lamanya menyusui. Ibu yang tidak bekerja lebih memiliki waktu yang banyak untuk lama menyusui sesuai anjuran kesehatan dibandingkan ibu yang bekerja (Siregar, 2014).

Salah satu alasan yang paling sering dikemukakan bila ibu tidak menyusui adalah karena mereka harus bekerja. Ibu yang bekerja akan menemui kendala tentang pengaturan

waktu antara menyusui bayi dan pekerjaan.

Bekerja seharusnya bukan halangan untuk menyusui. Persiapan yang dapat dilakukan bila ternyata ibu bekerja harus meninggalkan bayinya dirumah yaitu dengan memberikan ASI sebelum pergi dan sesudah pulang kerumah. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatur pemberian ASI ini, yaitu pemerah, menyimpan, dan memberikan ASI perah (ASIP) dengan benar sehingga tidak mengganggu proses menyusui (Abdullah, 2012).

Peneliti berasumsi bahwa pekerjaan berpengaruh penting dalam keberhasilan ASI Eksklusif, karena kebanyakan ibu yang bekerja memiliki waktu yang relatif singkat untuk merawat bayinya sehingga memungkinkan ibu tidak memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Selain itu ibu lebih memilih susu formula untuk memenuhi kebutuhan bayinya, karena pemberian susu formula dirasa lebih praktis oleh ibu-ibu yang bekerja. Sedangkan ibu yang tidak bekerja beralasan ASI-nya tidak cukup disebabkan bayinya yang selalu menangis setelah diberi ASI, jadi ibu beranggapan bahwa bayinya masih lapar, sebab itu ibu langsung memberikan bayinya susu formula.

#### **B. Hubungan Dukungan Suami dengan Pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018**

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa dari 16 responden (100%) yang suaminya tidak mendukung, terdapat 1 orang (6,3%) yang memberikan ASI secara Eksklusif kepada bayinya.

Sedangkan dari 14 responden (100%) yang suaminya mendukung, terdapat 7 orang (50,0%) yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan *uji statistik* yang dilakukan diperoleh nilai  $p$  value = 0.008 ( $p \leq 0,05$ ). Dengan derajat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Ini berarti ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR = 15,0 responden yang tidak mendapat dukungan dari suami berpeluang 15 kali tidak mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan yang memberikan ASI.

Dukungan suami disini adalah dukungan psikologis yang diberikan suami terhadap istri, yaitu kehadiran suami baik secara fisik maupun psikis, dimana suami ada pada saat dibutuhkan, dapat memberikan bantuan secara psikologis, baik berupa motivasi, perhatian, penerimaan, atau dengan cara mencurahkan segenap hati, perasaan dan pikiran dengan jujur, yang semua ini diharapkan istri akan merasa dicintai, diperhatikan dan dihargai.

Pentingnya suami dalam mendukung ibu selama memberikan ASI-nya memunculkan istilah *breastfeeding father* atau suami menyusui. Jika ibu merasa didukung, dicintai, dan diperhatikan, maka akan muncul emosi positif yang akan meningkatkan produksi hormon oksitosin sehingga produksi ASI menjadi lancar (Roesli, 2006).

Menurut Depkes RI (2001), keberhasilan menyusui seorang ibu ternyata tidak tergantung pada ibu saja, tetapi seorang ayah juga berperan sangat penting dalam keberhasilan ibu menyusui. Tidak

diragukan lagi bahwa pemberian ASI akan lebih meningkat dan lebih lama bila mendapatkan dukungan, kasih sayang, bantuan dan persahabatan dari ayah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Siregar (2014) yang menyatakan dukungan suami adalah perilaku yang menganjurkan secara berkesinambungan kepada ibu untuk selalu memberikan ASI saja kepada bayi, membantu ibu dalam mempersiapkan dan menyimpan ASI selama ibu bekerja, bersikap sabar dalam memotivasi ibu dalam menyusui bayinya. Sikap tidak mendukung dapat berupa sikap antisipasi, melarang, menentang, dan tidak mengizinkan ibu untuk menyusui bayinya atas dasar alasan apapun. Tidak bersikap apa-apa adalah menyerahkan sepenuhnya keputusan ibu untuk menyusui bayinya, namun tidak mendukung maupun melarang keputusan tersebut.

dan sikap responden sudah baik tentang ASI Eksklusif, dukungan suami tidak begitu diperlukan dalam keputusan pemberian ASI Eksklusif, namun ketika pengetahuan dan sikap ibu lebih cenderung kurang baik, maka sebaik apapun respon dukungan yang diberikan suami dalam pemberian ASI Eksklusif, tetap saja responden tidak akan memberikan ASI Eksklusif tersebut, karena suami tidak bisa mengawasi istrinya 24 jam dalam memastikan bayinya diberikan ASI Eksklusif yang dikarenakan kesibukan mencari nafkah. Untuk itu peneliti sarankan petugas kesehatan dapat mempromosikan ASI Eksklusif di tempat kerja suami dan mendorong suami untuk berpartisipasi aktif dan menemani ibu saat pemeriksaan

kehamilan, persalinan dan saat kunjungan neonatal.

Dukungan suami dapat diberikan dalam bentuk jika bayi haus dan ibu tidak ada di rumah, suami jangan memberikan air putih/ susu formula, suami selalu memotivasi bahwa pemberian ASI Eksklusif saja pada bayi umur 0-6 bulan tidak terlalu lama waktunya, suami mendukung bahwa ASI Eksklusif untuk bayi memang perlu, jika tengah malam bayi menangis dan istri tidur, suami membantu membangunkan istri agar memberikan ASI-nya ke bayi mereka. Suami jangan bersikap acuh dan merasa bukan merupakan bagian tanggung jawabnya dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif ini.

### **C. Hubungan Keterpaparan Promosi Susu Formula dengan Pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018**

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 20 responden (100%) yang terpapar promosi susu formula, terdapat 1 orang (5,0%) yang tidak memberikan ASI secara Eksklusif. Sedangkan dari 10 responden (100%) yang tidak terpapar promosi susu formula, terdapat 3 orang (30,6%) yang memberikan ASI secara Eksklusif. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai  $p$  value = 0,000 ( $p \leq 0,05$ ). Dengan derajat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Ini berarti ada hubungan keterpaparan promosi susu formula dengan pemberian ASI di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018. Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa nilai POR = 44,4 hal ini berarti responden yang terpapar promosi susu formula berpeluang 44 kali anaknya tidak

mendapatkan ASI Eksklusif dibandingkan yang memberikan ASI.

Promosi merupakan bentuk dari komunikasi pemasaran dalam bentuk serangkaian aktivitas-aktivitas yang menyeluruh untuk memasarkan sesuatu baik untuk tujuan finansial maupun non finansial (Shimp, T.A, 2003 dalam Ihsani 2011).

Susu formula adalah cairan yang berisi zat yang mati. Didalamnya tidak ada sel hidup seperti sel darah putih, zat pembunuh bakteri, antibody, enzim, hormon, dan juga tidak mengandung faktor pertumbuhan (Roesli, 2009).

Promosi susu formula yang sangat gencar baik di televisi, koran maupun majalah dapat mempengaruhi ibu dalam pemberian ASI Eksklusif. Promosi yang menyesatkan dari produksi makanan bayi dan susu formula menyebabkan ibu beranggapan bahwa makanan-makanan itu lebih baik dari ASI sehingga ibu tidak lagi memberikan ASI saja kepada bayi tetapi ditambah dengan susu formula ataupun makanan bayi lainnya (Siregar, 2004 dalam Wulandari, 2012).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Kurniawan dkk (2014) tentang Hubungan Persepsi Ibu Tentang Pemberian Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan dengan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Persepsi Ibu tentang Susu Formula dengan Pemberian Susu Formula dengan  $p$  value  $< 0,05$ .

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmawati (2011) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara ketertarikan iklan susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif dengan nilai  $\chi^2 = 10,497$ ,  $p = 0,007$  ( $p < 0,05$ ), OR =

0,52 dan CI 95% 0.083-3.259. Nilai OR 0.52 berarti bahwa ibu yang tidak tertarik dengan iklan susu formula cenderung 0.52 kali untuk memberikan ASI Eksklusif pada bayinya. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tidak tertarik terhadap iklan susu formula maka pemberian ASI Eksklusif akan terlaksana dengan baik.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Setyaningsih (2006), bahwa ada hubungan antara promosi susu formula dengan pemberian ASI Eksklusif bahwa ibu yang membaca iklan susu formula cenderung untuk tidak memberikan ASI Eksklusif.

Menurut asumsi peneliti hal ini dapat disebabkan faktor kebiasaan yang kurang baik, faktor pekerjaan, faktor masalah dalam menyusui dan faktor lainnya yang menyebabkan mereka tidak tertarik terhadap promosi susu formula tetapi juga tidak memberikan ASI Eksklusif. Sedangkan ibu yang tidak terpapar dan juga tidak memberikan ASI secara Eksklusif karena ibu ikut-ikutan atau terpengaruh dengan tetangga yang terkemuka yang memberikan susu botol pada anaknya sehingga ibu beranggapan akan ketinggalan jaman jika ibu menyusui secara Eksklusif pada bayinya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan pekerjaan, dukungan, dan keterpaparan pemberian ASI pada ibu di Kelurahan Langgini wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar Tahun 2018. Diharapkan seluruh jaringan terkait baik ibi, suami, bidan setempat senantiasa mengingatkan ibu tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sampai 6 bulan penuh dan selanjutnya tetap memberikan ASI sampai 2 tahun penuh.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, D.N. (2007). Faktor-faktor yang Berperan dalam Kegagalan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. Magister Gizi Kesehatan Masyarakat. Volume 111 No.1 Juni, hal 20.
- Amiruddin. (2007). Promosi Susu Formula Menghambat Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6-11 Bulan di Kelurahan Pa'baeng-baeng Kecamatan Tamalate Makasar.  
(Online)<http://ridwanamiruddin.wordpress.com/2007/04/26/susu-formula-menghambat-pemberian-asi-eksklusiif>. Diakses pada tanggal 01 Mei 2018.
- Arikunto S. (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2010). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.
- Astutik, R.Y. (2014). Payudara dan Laktasi. Jakarta : Salemba Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Riau. (2017). Profil Kesehatan Provinsi Riau. Pekanbaru : Pemerintah Provinsi Riau.
- Estuti. (2012). Karakteristik ibu yang berhubungan dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada anak usia 7-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Liwa Kecamatan Balik Kapur Kabupaten Lampung Barat Tahun 2012.  
<http://lib.ui.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018.
- Hidayat A. (2007). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Handayani. (2011). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi 6-12 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas Provinsi Kepulauan Riau. Skripsi : FKM UI.
- (2010). Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Husnaria. (2011). Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Mekar Provinsi Sulawesi Tenggara. Junal Akademi Kebidanan Pelita Ibu Kendari.
- Ihsani, Thien. (2011). Hubungan Promosi Susu Formula Dan Faktor Lainnya Dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Solok Provinsi Sumatera Barat. Skripsi : FKM UI Depok.
- Kurniawan dkk. (2014). Hubungan Pesepsi ibu tentang Pembagian Susu Formula dengan Pemberian Susu formula pada Bayi Usia 0-6 Bulan.  
<http://download.portalgaruda.org/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018.
- Lestari. (2009). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Air Susu Ibu dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Fajar Bula.  
<http://juke.kedokteran.unila.ac.id/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2018.
- Ni'mah, N. (2007). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Pekerja Buruh Di Sigaret Kretek Tangan (SKT) Unit Karangbener Djarum Kudus. Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2007). Promosi Kesehatan, Teori dan Aplikasi. Jakarta : Rineka Cipta.
- (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.

- Mayunani, Anik. (2012). Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta : Trans Info Medika.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 tahun 2012 tentang Tenaga Kesehatan.
- Pertiwi, putri. (2012). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Kunci Tangerang. Jurnal Keperawatan FIK UI.
- Prasetyono, D, S. (2009). Buku Pedoman ASI Eksklusif. Jogjakarta : DIVA Press.
- Pusdatin. (2016). Profil Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta : Pusat Data dan Informasi.
- Riksani, Ani. (2012). Keajaiban ASI (Air Susu Ibu). Jakarta Timur : Dunia Sehat.
- Setyorini, R. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas pegandan kota semarang. Jurnal UNDIP.
- Siregar. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI oleh Ibu melahirkan. (Online). [www.respiratory.usu.ac.id](http://www.respiratory.usu.ac.id). Diakses pada tanggal 19 Mei 2018.
- Soetjiningsih. (1997). ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- (2007). ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Sofiyatun. (2008). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Desa Jali Kecamatan Bonang Kabupaten Demak Tahun 2008. Skripsi : UNDIP.
- Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung : Alfabeta.
- Utami, A.R. (2016). Hubungan Faktor Ibu dan Dukungan Tempat Kerja Terhadap Perilaku Penerapan ASI Eksklusif pada Ibu yang Bekerja di Perguruan Tinggi Kesehatan Kota Semarang. Skripsi : FKM Unimus.
- Walyani dkk. (2015). Asuhan Kebidanan Masa Nifas dan Menyusui. Yogyakarta : Pustaka Baru.
- WHO. (2008). Indicators for Assessing Infant and Young Child Feeding Practice. Genewa.